

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu media untuk menggambarkan kejadian yang terjadi dalam suatu lingkungan masyarakat. Menurut Rene Wellek, sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa dalam menampilkan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial (Budianta, 1997:109).

Bentuk karya sastra tersebut antara lain berupa puisi, prosa dan drama. Edwin Arief Sosiawan dalam artikel yang berjudul *Apresiasi Film* menyatakan bahwa film merupakan seni mutakhir di abad ke-20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan. Film yang merupakan bentuk karya yang menampilkan elemen audio dan visual membuat penikmat film lebih mudah dalam menangkap isi dan gagasan yang ada di dalamnya. Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar (Pratista, 2008: 3).

Berbagai karya yang diciptakan dengan mengangkat tema *samurai*, mulai dari novel, *manga* (komik), film animasi dan film aksi. *Rurouni Kenshin* atau yang juga dikenal dengan *Samurai X*, adalah sebuah film adaptasi dari serial *manga* (komik) dan animasi Jepang yang terkenal di akhir era 90-an sampai awal tahun 2000.

Kekuasaan dan kehidupan mewah bangsawan di Istana Heian melahirkan ketidakpuasan petani pada masa itu. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pemberontakan di daerah-daerah, sehingga pemilik *shoen* (tanah) mempersenjatai keluarga dan petaninya untuk melindungi wilayah mereka. Kondisi ini merupakan cikal bakal munculnya golongan *samurai*. Hal tersebut seperti penjelasan Shinsaburo (1990:16), yaitu :

The bushi (samurai) who emerged as private soldiers organized to defend the shoen (estates) of the Heian aristocracy in Kyoto...(Shinsaburo, 1990:16)

Bushi (samurai) yang muncul sebagai tentara swasta yang diselenggarakan untuk membela *shoen* (tanah) dari aristokrasi Heian di Kyoto...(Shinsaburo, 1990:16)

Samurai adalah kelas sosial yang ada pada zaman Edo, pada masa ini masyarakat Jepang diklasifikasikan menjadi empat kelas, yaitu *samurai*, petani, tukang/pengrajin dan pedagang atau yang dikenal dengan nama *shinokosho* (*bushi* = militer, *nomin* = petani, *kosakunin* = tukang, *shonin* = pedagang). Kelas *samurai* menduduki posisi paling atas. Hal tersebut seperti penjelasan Nakane (1990:213) mengenai klasifikasi masyarakat, yaitu:

The official four status strata of samurai, peasant, artisan, and merchant is distinctive of the Tokugawa period, but most noteworthy is the thorough-going segregation of samurai and peasant. (Nakane, 1990:213)

Empat status resmi strata *samurai*, petani, tukang, dan pedagang yang khas dari periode Tokugawa, tetapi yang paling penting adalah pemisahan menyeluruh akan *samurai* dan petani. (Nakane, 1990:213)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *samurai* adalah bagian dari klasifikasi masyarakat, di mana pada zaman Edo terdapat perbedaan yang jauh antara *samurai* dan petani. Pada masa ini, *samurai* mendapat gaji berupa beras karena dasar perekonomian pada zaman Edo adalah beras. Hal tersebut menyebabkan petani tidak dapat menikmati hasil panen padi karena petani harus menyerahkan hasil panen tersebut kepada *shogun* sebagai pajak. Istilah *samurai* hanya dimiliki oleh Jepang dan digunakan untuk menyebut kelas tertinggi pada masa itu.

Kehidupan *samurai* mengalami kesejahteraan ketika mereka menjadi prajurit perang dan memenangkan peperangan di mana wilayah lawan dikuasai dan *samurai* mendapatkan sebagian wilayah tersebut. Kehidupan *samurai* dalam hal ekonomi pada zaman Edo sedikit demi sedikit menurun, hal tersebut karena pada masa itu, negeri dalam keadaan damai di mana tidak ada peperangan dan perebutan wilayah kekuasaan, sehingga kesejahteraan mereka mulai menurun.

Pada zaman Edo yang berlangsung pada tahun 1603-1868 klasifikasi masyarakat tersebut lebih dketatkan dengan tujuan untuk mewujudkan stabilitas politik dan untuk mempertahankan kekuasaan Tokugawa (Beasley, 2003:192).

Klasifikasi masyarakat pada zaman Edo berhasil menjadikan Jepang dalam kondisi damai dan stabil, sehingga *samurai* yang pada dasarnya seorang prajurit perang mengalami kemunduran dalam keahlian bela diri yang mereka miliki karena tidak ada peperangan.

Pada akhir zaman Edo, klasifikasi masyarakat mulai kabur karena adanya perbedaan kekayaan pada kelompok masyarakat tersebut. Komunikasi dan

pengangkutan yang baik mengakibatkan sektor perdagangan mengalami peningkatan. Hal tersebut membuat pedagang mendapat kesejahteraan dan meninggikan status sosial pedagang di mana pada awalnya pedagang menduduki posisi paling bawah pada klasifikasi masyarakat.

Menjelang runtuhnya keshogunan Tokugawa, masalah yang muncul bertambah ketika Yoshinobu menjabat sebagai seorang *shogun*. Pihak pendukung Kaisar dan pendukung Tokugawa mulai menampakkan adanya pertentangan. Keruntuhan pemerintahan *shogun* membawa perubahan besar bagi kedudukan dan kehidupan *samurai*. Pada awal Meiji dibuat kebijakan tentang penghapusan klasifikasi masyarakat, begitu pula kelas *samurai*. Pada saat itu, *samurai* kehilangan pekerjaan dan mereka mulai mencari jalan hidup sesuai dengan ideologi masing-masing.

Film *Rurouni Kenshin* karya Otomo Keishi sangat kental menggambarkan keadaan masyarakat, khususnya *samurai* pada masa transisi antara akhir zaman Edo sampai Restorasi Meiji. Pergantian antara runtuhnya keshogunan Tokugawa yang digantikan oleh posisi Kaisar. Terjadinya Restorasi Meiji pada abad ke-19, *samurai* dihapuskan dan digantikan dengan tentara nasional yang menyerupai negara Barat.

Film ini disutradarai oleh Otomo Keishi dan diputar di 64 negara. Selain itu, film ini diproduksi oleh Warner Bros Picture dan ditayangkan pada bulan Agustus tahun 2012. Otomo Keishi memulai karirnya dengan menggarap sebuah drama televisi. Drama yang mendapat perhatian masyarakat Jepang dengan judul *Ryomaden* adalah sebuah serial drama yang memiliki *setting* yang sama dengan

film *Rurouni Kenshin*, yaitu periode Bakumatsu. Periode Bakumatsu adalah periode di akhir zaman Edo. Oleh karena itu, bukanlah hal yang baru bagi Keishi untuk menggarap film dengan *setting* tersebut. Hal yang menjadi tantangan bagi Keishi dalam menggarap film *Rurouni Kenshin* adalah bagaimana mengadaptasi sebuah film dari serial *manga* (komik) yang sudah memiliki penggemar.

Dengan demikian penulis akan meneliti film *Rurouni Kenshin* karya Otomo Keishi dengan judul “Gambaran Kehidupan *Samurai* Pasca Keruntuhan Pemerintahan *Shogun* dalam Film *Rurouni Kenshin* Karya Sutradara Otomo Keishi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bagaimana kehidupan *samurai* pasca keruntuhan pemerintahan *shogun* dalam film *Rurouni Kenshin* karya sutradara Otomo Keishi?

1.3 Tujuan

Sebagaimana rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kehidupan *samurai* pasca keruntuhan pemerintahan *shogun* dalam film *Rurouni Kenshin* karya sutradara Otomo Keishi, serta bertujuan memberikan wawasan bagi pembaca.